

**EPISTEMOLOGI ISLAMISASI PENGETAHUAN
SYED M. NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA**

Dendy Wahyu Anugrah¹, Muhammad Endy Fadlullah²

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta,

²Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi

e-mail: ¹Dendywahyu291@gmail.com, ²Endy@iaibrahimy.ac.id

Abstract

The most fundamental problem facing modern man is epistemology. How the construction of science that affects humanity's view of the world or reality, from its emergence to the present, has a major influence on human life. In general, the science that still dominates today is constructed by the West. The epistemological foundation of the West is secular, which separates religion and science. This invites responses and criticisms from thinkers, especially Islamic thinkers. One of the Islamic thinkers who responded to this was Syed M. Naquib al-Attas with the concept of Islamisation of science. Therefore, it is necessary to understand the epistemology of the Islamisation of science by looking at its implications for Islamic thought in Indonesia. The method used in this research is library research and descriptive method. The research conducted shows that al-Attas' Islamisation of science has a great influence on Islamic thought in Indonesia by not leaving the characteristics of Islam in Indonesia.

Keywords: *Epistemology, Islamisation, Science, and Indonesian Islamic Thought.*

Abstrak

Masalah paling mendasar yang dihadapi manusia modern adalah epistemologi. Bagaimana konstruksi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi pandangan manusia terhadap dunia atau realitas, dari kemunculannya hingga saat ini, memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Secara umum, ilmu pengetahuan yang masih mendominasi saat ini dibangun oleh Barat. Landasan epistemologis Barat adalah sekuler, yang memisahkan agama dan sains. Hal ini mengundang tanggapan dan kritik dari para pemikir, khususnya pemikir Islam. Salah satu pemikir Islam yang menanggapi hal ini adalah Syed M. Naquib al-Attas dengan konsep Islamisasi sains. Oleh karena itu, perlu dipahami epistemologi Islamisasi ilmu pengetahuan dengan melihat implikasinya terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dan metode deskriptif. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Islamisasi sains al-Attas memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran Islam di Indonesia dengan tidak meninggalkan karakteristik Islam di Indonesia.

Keywords: *Epistemologi, Islamisasi, Ilmu Pengetahuan, dan Pemikiran Islam Indonesia*

Accepted: August 14 2023	Reviewed: September 07 2023	Published: October 31 2023
-----------------------------	--------------------------------	-------------------------------

A. Pendahuluan

Diskursus mengenai pengetahuan, tidak akan terlepas dari proses dialektis. Proyek besar manusia tidak lain ialah berusaha menyingkap kebenaran yang belum tersingkap, diketahui, dan kemudian ditelaah secara epistemologis. Sehingga, untuk menemukan dan menghasilkan sebuah pengetahuan yang rigid, para filsuf, cendekiawan, dan teoritikus melakukan aktivitas-aktivitas intelektual. Berbagai upaya membangun sistem, metode, dan pemahaman yang komprehensif dihadirkan sedemikian rupa untuk menyingkap kebenaran dalam realitas. Progresivitas ilmu pengetahuan, secara historis, dapat ditelisik pada dunia Barat. Signifikansi pengetahuan Barat sangat besar dalam dunia intelektual (Ruchhima, 2019).

Salah satu contoh, bagaimana pengetahuan Barat memiliki andil besar dalam peradaban ilmu pengetahuan (*science*) ialah adanya era Revolusi Industri. Beragam penemuan teknologi, sains, dan *episteme* (sistem pengetahuan) menyeruak di dunia Barat (Hilmi, 2020). Dari perkembangan tersebut, banyak manusia yang memiliki atensitas untuk mengikuti cara berpikir dan pendekatan yang diciptakan oleh para pemikir Barat. Secara sederhana, dapat dikatakan, hingga saat ini spektrum intelektual Barat sangat mendominasi (Afif, 2022).

Sedangkan, secara epistemologis, konstruksi pengetahuan Barat bersifat bebas nilai (*value free*) serta tidak mempunyai aspek nilai wahyu, dan menafikan nilai-nilai humanisme. Selain itu, unsur Sekularisme dalam ilmu pengetahuan Barat tidak dapat ditanggalkan begitu saja. Sekularisme ialah pemikiran yang lahir dari dunia Barat, dan berimplikasi pada ilmu pengetahuan yang bersifat positivistik. Konsep Sekularisme dapat dipahami, antara lain: kekosongan dari nilai-nilai agama maupun rohani (*disenchantment of nature*); memisahkan politik dari nilai-nilai religiusitas (*desacralization of politics*); dan meyakini bahwa nilai-nilai kemanusiaan bersifat relatif, maka tidak ada kebenaran mutlak (*deconsecration of values*) (Sahidin, 2022).

Sebuah objek dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan, harus didasarkan pada tiga hal, yakni: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Belum lagi, aspek-aspek yang juga harus dipenuhi ialah aspek rasionalitas dan empirik. Bagaimana objek kajian ditelaah menggunakan langkah-langkah rasio dan empirik. Sehingga, akan menghasilkan inferensi yang rasional dan dapat diterima secara inderawi. Segala

bentuk ambiguitas dan ketidakpastian berusaha dijauhkan dari pembahasan ilmu pengetahuan Barat (Sholeh, 2017). Konklusi yang dihasilkan harus konkret, rigid, dan positif. Maksud dari positif di sini, dapat diketahui sesuai bukti-bukti yang jelas.

Kendati kontribusi ilmu pengetahuan Barat sangat signifikan dalam peradaban manusia, bukan berarti keberadaannya tidak memiliki dampak negatif sama sekali. Salah satu dampak negatif yang diakibatkan oleh peradaban Barat ialah, nilai-nilai ideologis dan teologis manusia yang telah dijalankan sebelumnya, mengalami erosi. Lebih jauh, moralitas masyarakat mengalami dekadensi, sebab sekularisasi ilmu pengetahuan Barat yang hegemonik (Muttaqien, 2019).

Dalam perjalanannya, dominasi ilmu pengetahuan Barat kemudian mendapatkan respon dari para pemikir, khususnya dari dunia Islam kontemporer, yang mencoba untuk menganalisis konsep epistemologis Barat. Faktor utama yang menjadi spirit para pemikir Islam tersebut adalah, ilmu pengetahuan Barat yang bersifat sekularistik. Sebab, akan membahayakan umat beragama, terutama Islam. Sehingga, terdapat mereka mengembangkan konsep yang disebut sebagai "Islamisasi ilmu pengetahuan" (Irawan, 2019).

Dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh sebagian pemikir Islam, membuat khazanah pemikiran dalam dunia Islam berkembang melalui reorientasi dan transformasi terhadap ilmu pengetahuan. Berbagai aktivitas intelektual yang dilakukan oleh para pemikir Islam menjadi agenda utama, salah satu topik sentral yang dijadikan bahan kajian ialah Islamisasi ilmu pengetahuan. Nantinya, konsep tersebut didemonstrasikan kepada umat Islam secara keseluruhan (Muhibuddin, 2022).

Secara historis, Indonesia merupakan negara yang memiliki pemeluk agama Islam mayoritas. Pluralitas etnis, bahasa, dan kebudayaan yang menjadi latar belakang umat Islam di Indonesia membuat corak keberagaman Islam juga sangat beragam (Masykur, 2022). Salah satunya termanifestasi dalam sebuah pemikiran. Hal tersebut, secara simultan, juga membutuhkan wacana-wacana epistemologis Islam yang dapat memberikan pengaruh positif bagi umat Islam di Indonesia. Sehingga, Islam tidak mengalami stagnasi dan kejumudan dalam menghadapi globalisasi. Perlu pendekatan ilmiah seperti konsep Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut.

Maka, pluralitas pemikiran Islam di Indonesia sangat penting dijadikan sebuah objek kajian dengan menawarkan konsep pemikiran Islam kontemporer. Sebab, dalam mengembangkan khazanah pemikiran Islam, tidak cukup hanya dengan menelaah fenomena keberagaman Islam yang ada. Secara sederhana, untuk mengembangkan pemikiran Islam agar lebih kontekstual dan bersifat solutif, perlu

menghadirkan konsep pemikiran yang utuh, rasional, dan tentunya, tetap pada nilai-nilai Islam.

Mengenai pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan, nama Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki resonansi yang cukup besar. Bagaimana konsep Islamisasi ilmu pengetahuan (*science*) al-Attas berpengaruh dalam keilmuan Islam secara universal. Berbagai penelitian yang mengkaji konsep pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan studi pemikiran al-Attas (Muslem, 2019), dan deskripsi gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas untuk memberikan penyelesaian terhadap persoalan pendidikan (Muhaimin, 2019). Selain itu, penelitian yang membahas relevansi paradigma Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif al-Attas di Indonesia (Mahmudah, 2023) juga telah dilakukan. Sedangkan, penelitian implikasi epistemologi Islamisasi ilmu al-Attas bagi pemikiran dan keilmuan secara umum telah diteliti (Maros & Juniar, 2016).

Dari penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di atas, pembahasan deskriptif mengenai implikasi konsep Islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas terhadap pemikiran Islam di Indonesia belum dikaji sebelumnya. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerangka epistemologis Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan secara spesifik, akan menguraikan implikasinya terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini menjadi menarik untuk dijadikan sebuah kajian lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya metode yang digunakan untuk mengkaji dan menguraikan objek penelitian. Sebab, penelitian yang dilakukan harus bersifat objektif. Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada sumber-sumber primer dan sekunder (Anugrah & Mahmud, 2022). Sumber primer dari penelitian ini ialah buku-buku mengenai epistemologi Islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas, seperti *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (2003). Dan, sumber sekunder yang dimaksud merupakan hasil penelitian, jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan (Suryana, 2020). Maka, dari sumber yang telah dikumpulkan tersebut, akan dianalisis, di-interpretasi, dan dieksplanasi sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Secara intrinsik, ilmu pengetahuan dari Barat memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan pandangan Islam. Hal ini memunculkan polemik yang berkepanjangan, mengingat bahwa Islam sebagai agama yang juga mempunyai khazanah intelektual yang universal. Salah satu penanda dari revitalisasi ilmu pengetahuan Barat adalah, lahirnya filsuf yang disebut sebagai “Bapak Filsafat Modern” yang bernama Rene Descartes (1596-1650) dari Prancis dengan adagiumnya, yaitu “*Cogito Ergo Sum*”. Pengaruh dari pemikiran Descartes tersebut mempunyai spektrum yang luas, khususnya di dunia Barat modern. Sebuah pemikiran yang bertolak pada rasionalitas dan subjektivitas untuk mengukur validitas kebenaran (Armayanto, 2007).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pengetahuan Barat bersifat bebas nilai (*value free*), dengan maksud tujuan ilmu ialah ilmu itu sendiri. Demikian merupakan akibat dari kebudayaan dan karakteristik Barat. Sehingga, paradigma keilmuan Barat bersifat dualistik. Di mana, sebuah ilmu pengetahuan tidak dilandasi oleh wahyu atau kepercayaan, melainkan dengan tradisi yang dibangun melalui nilai-nilai filosofis; rasional dan empiris. Selain itu, para pemikir Barat menggunakan cara pandang skeptis untuk mempertanyakan sesuatu (Muslem, 2019).

Sehingga, dari sifat-sifat dan paradigma ilmu pengetahuan Barat tersebut, mengundang berbagai kritik dari para pemikir Islam. Karena, bagi pemikir Islam, ilmu pengetahuan Barat yang mendominasi era Modern, di sisi lain juga memberikan dampak-dampak negatif yang bersifat destruktif bagi kehidupan masyarakat agama, khususnya agama Islam. Oleh karena itu, umat Islam membutuhkan sebuah konsep epistemologis yang dapat digunakan untuk kepentingan Islam itu sendiri.

Kritik ilmu pengetahuan Barat, pernah dilakukan secara terbuka oleh Sayyed Hossein Nasr, seorang sarjana Islam kontemporer, yang menggunakan perspektif sufistik. Menurutnya, perspektif tasawuf adalah salah satu alternatif untuk menyelesaikan problematika krisis epistemologi Barat. Selanjutnya, spirit kritis Nasr tersebut dikembangkan oleh al-Attas dan al-Faruqi, karenanya memunculkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan (Ruchhima, 2019).

Sebelum mengetahui bagaimana epistemologi Islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas, kiranya perlu menghadirkan sekelumit biografi al-Attas dengan maksud agar lebih mudah untuk memahami pemikirannya.

Latar Belakang Intelektual Syed M. Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas atau yang sering dikutip dengan sebutan “al-Attas” adalah orang yang lahir di Indonesia. Lebih tepatnya, ia lahir di Bogor, Jawa Barat pada 5 September 1931. Sebagaimana yang mafhum di masyarakat, marga “al-Attas” adalah salah satu marga keturunan nabi Muhammad Saw. Dari pasangan Ali bin Abdullah bin Muhsin al-Attas dan Syarifah Raquan al-‘Aydarus ia lahir.

Al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kedua saudaranya, antara lain Syed Hussein (seorang sosiolog), dan Syed Zaid (seorang dosen di *MARA Technology Institution*). Selain itu, petualangan intelektual al-Attas dimulai dari lingkungannya. Ia pertama kali mendapatkan ilmu dari keluarganya di Bogor. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Johor, yaitu di Sekolah Dasar Ngee Heng pada tahun 1936-1951. Di sini al-Attas belajar ilmu dasar seperti linguistik, literatur, dan kultur Melayu. Tak berhenti di sana, ia kemudian pindah ke Indonesia, karena adanya Perang Dunia II, di Sekolah Islam *Al-Urwatu al-Wutsqo*, Sukabumi, Jawa Barat pada 1941-1945. Di sekolah ini, ia belajar bahasa Arab dan khazanah Islam (Ryandi, 2021).

Pada tahun 1946 ia kembali ke Johor, Malaysia, dalam rangka melanjutkan pengembaraan intelektualnya di *Bukit Zahra School*, dan dilanjut di *English College*. Selain mendapatkan pengetahuan di lembaga pendidikan tersebut, al-Attas menghabiskan banyak waktu untuk membaca buku-buku di perpustakaan milik pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz. Akhirnya, pada tahun 1951 ia lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) di *Eton Hall*, Chester, Wales.

Ia juga pernah mengikuti akademi militer di *Royal Military Academy*, Sandhurst, Inggris pada 1952-1955. Setelah itu, ia kuliah di *University of Malaya*. Di kampus ini, ia cukup produktif sehingga melahirkan dua buah karya tulis yang bertajuk: *Rangkaian Ruba'iyat* (1959) dan *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced Among The Malays* (1963). Dengan kecerdasannya, dan dari dua karya tersebut, akhirnya al-Attas mendapatkan beasiswa dari pemerintah Kanada selama tiga tahun di *Institute of Islamic Knowledge, Mc Gill University*, Montreal, Canada. Selama di *Mc Gill University*, ia juga menimba ilmu pengetahuan dari Sir Hamilton Gill (Inggris), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Sayyed Hossein Nasr (Iran) (Ryandi, 2021). Pada 1962, al-Attas menuntaskan studinya dengan predikat *cumlaude* dengan judul tesis: *Raniri and The Wujudiyah of 17th Century Aceh*.

Belum cukup dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, al-Attas melanjutkan kuliah di *School of Oriental and African Studies (SOAS), London University* dan menyelesaikannya pada tahun 1965. Karir akademik al-Attas diawali pada saat ia ditunjuk menjadi dosen di *University of Malaya* untuk mengampu kajian-kajian Islam Melayu. Kemudian ia diberi amanah sebagai kepala kajian

literatur Melayu pada 1968. Setahun kemudian, al-Attas ditunjuk sebagai Dekan di *Faculty of Art, University of Malaya* (1969-1970). Selanjutnya, dirinya juga ikut mendirikan lembaga yang bernama *National University of Malaya* (1970), dan pada tahun 1987-2003, ia menjadi Direktur di *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), Malaysia.

Epistemologi Islamisasi Pengetahuan Syed M. Naquib al-Attas

Islam merupakan agama yang universal. Posisi Islam sebagai agama universal tersebut, dapat dipahami bahwa agama Islam diperuntukkan bagi umat manusia (Nasrin & Ahmad Nasir, 2016). Secara fundamental, Islam juga memiliki pandangan yang berkaitan dengan hakikat Tuhan, para nabi, rasul, kitab suci, hingga persoalan-persoalan partikular seperti tingkah laku manusia dan bagian-bagian terkecil alam semesta (Muttaqien, 2019).

Maka dari itu, berangkat dari pandangan Islam, al-Attas berusaha membangun *episteme* Islamisasi ilmu pengetahuan untuk merespon problematika yang harus diselesaikan. Setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi persoalan umat Islam yang harus ditangani, antara lain:

Pertama, ilmu pengetahuan (*science*) Barat menjadi persoalan yang harus diselesaikan dengan menggunakan nilai-nilai dan pandangan (*views*) Islam.

Kedua, ilmu pengetahuan modern secara esensial tidak bebas nilai (atau netral), melainkan masih terpengaruh oleh kebudayaan, cara pandang, dan pengalaman Barat.

Ketiga, sehingga dari persoalan-persoalan tersebut, umat Islam harus “mengislamkan” ilmu pengetahuan (Nor Wan daud, 2003). Secara eksplisit, al-Attas mengatakan bahwa:

“Pada sebagian negara Islam saat ini, masih banyak umat Islam yang mempunyai anggapan bahwa permasalahan yang mereka hadapi disebabkan oleh ketertinggalan mereka dalam bidang ekonomi, sains, dan teknologi. Memang, sekilas pandangan ini benar. Namun, yang menjadi inti permasalahan adalah tentang ilmu. Menurut hemat saya, tidak ada seorang pun di antara sarjana dan umat Muslim yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu pengetahuan modern” (Fadly, 2023).

Pada dasarnya, Islamisasi ilmu pengetahuan sudah ada sejak Islam pertama kali muncul hingga saat ini. Salah satu buktinya ialah, terdapat ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan secara jelas, seperti saat Allah Swt. menekankan bahwa Dia adalah sumber segala ilmu (Siregar, 2018). Namun, secara historis, Islamisasi ilmu pengetahuan yang bersifat konseptual lahir pada saat *King Abdul Aziz University* menyelenggarakan Konferensi Dunia Pertama pada tahun 1977. Singkatnya, al-

Attas juga menghadiri acara tersebut dan menguraikan gagasannya mengenai urgensi Islamisasi ilmu pengetahuan melalui makalah yang berjudul: *Preliminary Thoughts on The Nature of Knowledge and The Definition and The Aims of Education* (Fahrudin et al., 2020).

Gagasan al-Attas mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan adalah manifesto wacana dan respon intelektual terhadap sifat destruktif yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan Barat. Dampak negatif yang disebabkan oleh Barat, berupa kebingungan dan keraguan. Secara prinsipil, hal tersebut berlawanan dengan Islam (Ruchhima, 2019). Kelompok masyarakat yang paling dirugikan oleh ilmu pengetahuan Barat adalah yang memegang teguh ajaran mengenai kebenaran absolut, dan mempunyai moralitas tinggi, khususnya masyarakat Islam (muslim) (Yulianto & Baihaki, 2018).

Sebelumnya, pada tahun 1930-an, terdapat seorang pemikir Islam bernama Muhammad Iqbal yang mendemonstrasikan rekonstruksi ilmu pengetahuan. Bagi Iqbal, ilmu pengetahuan yang dipakai dan dikembangkan oleh Barat, kemudian mayoritas umat manusia mengikutinya, tidak memiliki ruh *ilahiyah* sama sekali. Dari analisis tersebut, akhirnya Iqbal memberikan wacana rekonstruksi ilmu pengetahuan modern. Kendati demikian, Iqbal tidak mengutarakan langkah praktis atas gagasan tersebut (Hilmi, 2020).

Akhirnya, salah satu pemikir Islam kontemporer yang melanjutkan spirit tersebut ialah al-Attas. Menurut al-Attas terdapat lima faktor yang mendasari ilmu pengetahuan Barat, secara singkat dapat disebut, antara lain: *pertama*, supremasi akal pikiran; *kedua*, sifat dualistis terhadap kebenaran dan realitas; *ketiga*, pandangan hidup yang sekuler; *keempat*, bersifat skeptis; dan *kelima*, tidak netral (Fahrudin et al., 2020). Sedangkan, bagi al-Attas, kebenaran hanya bisa didapatkan melalui *hidayah* (petunjuk ilahi). Bukan dengan cara skeptis atau meragukan sesuatu.

Secara definitif, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan pemahaman terhadap “islamisasi”, yakni sebuah upaya pembebasan manusia dari kultur mitologis, magis, animis, dan sekuler (Bistara, 2021). Islamisasi ilmu pengetahuan juga berarti “mengislamkan” ilmu pengetahuan modern atau kontemporer (Novayani, 2017). Menurut Feisal, sains yang *islami* harus memuat keimanan, kebaikan, dan keadilan bagi seluruh manusia, khususnya dalam spektrum sosial (Feisal, 1995).

Dalam Islam, realitas dan kebenaran tidak dipandang sebagai pikiran tentang dunia kosmos yang bersifat fisik, dan bertendensi pada wilayah sekuler. Namun, realitas dan kebenaran dipahami berdasarkan kajian-kajian metafisis. Berbeda dengan pandangan hidup yang disebarkan Barat, Islam memiliki pandangan

hidupnya sendiri, yakni yang bersumber pada wahyu (Hafid, 2022). Kemudian, sumber tersebut akan didukung oleh akal pikiran dan intuisi. Maka, dari sumber, metode, dan nilai-nilai instrinsik inilah, yang membuat paradigma Islam berbeda dengan Barat. Dengan adanya Islamisasi, berarti westernisasi berada dalam gugatan epistemologis.

Sebab, bagi al-Attas, objek pengetahuan bukanlah sesuatu yang ada atau *adanya*, melainkan makna yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut terdapat dalam persepsi manusia, ia tidak berada dalam objek. Sehingga, pandangan al-Attas berseberangan dengan pengetahuan Barat yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan bersifat positivistik, materialistik, dan empirik. Untuk menafsirkan pengetahuan yang datang dari Tuhan (atau yang sering disebut *hidayah*), dan untuk memahami makna-makna objek, manusia menggunakan potensi yang dimilikinya, yaitu dengan panca-indra, akal pikiran, dan intuisi (Soleh, 2010). Telah mafhum bahwa, Islam meletakkan rasio sebagai instrumen untuk menilai dan merumuskan realitas (Sutrisno, 2021). Secara umum, nantinya konsep ini akan melahirkan metodologi rasional-demonstratif, yang di dunia Islam lebih dikenal sebagai metode *burhani*.

Islamisasi ilmu pengetahuan berupaya membebaskan akal manusia dari keraguan (skeptis), dugaan-dugaan, dan argumentasi kosong. Selain itu, konsep tersebut tidak hanya berupa “pelabelan” sains dengan menghadirkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadits, melainkan kerangka epistemik yang merekonstruksi sains Barat yang berkembang hingga saat ini (Fahrudin et al., 2020). Usaha ini merupakan perubahan ontologis dari suatu ilmu pengetahuan. Perubahan ontologis akan berimplikasi pada perubahan epistemologis, akhirnya akan merubah pandangan dunia. Tentu, yang dimaksud perubahan pandangan dunia ini ialah dari pandangan dunia Barat yang dominan, bertransformasi pada pandangan dunia Islam.

Selanjutnya, al-Attas menjelaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan pertama diarahkan pada Islamisasi bahasa. Karena bahasa dan akal pikiran mempunyai keterkaitan, bahkan saling bergantung satu sama lain untuk membentuk cara pandang terhadap realitas. Secara sederhana, ilmu pengetahuan adalah wujud derivatif dari pemikiran dan artikulasi bahasa. Namun, Islamisasi yang dimaksud al-Attas tidak hanya sekedar pada ilmu belaka, akan tetapi juga “mengislamkan” pikiran, jiwa, dan tradisi yang berimplikasi pada kehidupan manusia (Coil & Aprison, 2023).

Mengenai bagaimana proses Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Attas memberikan dua cara yang saling terkait, antara lain: *pertama*, mengisolasi unsur-unsur dan konsep yang berasal dari peradaban Barat, yaitu konsep dualisme, positivisme, skeptisisme, dan sekulerisme. Bagi al-Attas, ilmu pengetahuan modern

harus dievaluasi; mencakup metode, konsep, persepsi, simbol, serta aspek rasionalitas dan empiris Barat. *Kedua*, memasukkan berbagai elemen dan konsep inti dari Islam ke dalam tiap-tiap cabang ilmu pengetahuan yang relevan (Nor Wandaud, 2003). Proses kedua ini juga disebut sebagai proses integrasi.

Secara umum, konsep dasar pemikiran al-Attas meliputi tiga hal. Ketiganya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Epistemologi Islam

Dekadensi ilmu pengetahuan Islam, menurut al-Attas, berhubungan dengan epistemologi. Terutama, pada saat sains modern diterima oleh umat Islam di berbagai negara. Keadaan intelektual Islam pada saat penerimaan sains modern tersebut, terbilang masih lemah. Sehingga, membuat mereka menerima sains modern secara *taken for granted* (menerima begitu saja) (Garwan, 2019). Sehingga, pandangan sekuleristik yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan mereka terima. Sedangkan, menurut al-Attas, epistemologi Islam tidak bertolak pada keraguan atau spirit skeptis, melainkan berangkat dari keyakinan pada sebuah kebenaran (Nuryanti & Hakim, 2020). Pandangan al-Attas memang bermula dari dunia metafisis ke dunia kosmologis. Akhirnya, bermuara pada dunia psikologis (Irawan, 2019).

Kemudian, al-Attas menolak eksposisi dan komposisi sains modern yang dianggap sebagai sumber pencapaian kebenaran bersifat otoritatif yang berkaitan dengan epistemologi. Hal itu disebabkan karena sains belum sepenuhnya menjawab persoalan-persoalan agama (Afida, 2016). Dalam paradigma Islam, ilmu pengetahuan dicapai melalui, selain keselarasan realitas rasio dengan realitas inderawi, juga menyesuaikan antara realitas intuitif dengan realitas ontologis.

Secara esensial, epistemologi Islam bertumpu pada konsep ketauhidan. Menurut al-Attas, kebenaran sudah terkandung dalam al-Aur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman umat Islam. Sehingga, wacana Islamisasi ilmu pengetahuan atau *Islamization of Contemporary of Present Day Knowledge* (Sahidin, 2022) tak lain merupakan usaha untuk merekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan. Maka, gagasan tersebut menandai era Pencerahan (*Aufklarung*) yang terjadi di dunia Islam (Bistara, 2021).

2. Dewesternisasi dan Islamisasi

Secara definitif, Dewesternisasi ialah proses untuk mendikotomi dan menghilangkan unsur-unsur sekuleristik dalam ilmu pengetahuan. Implikasi dari konsep ini berfokus pada pemurnian ajaran, pandangan, dan nilai-nilai

Islam dari dominasi Barat. Ikhtiar Dewesternisasi ini tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi umat Islam, jika tidak dilanjutkan dengan gerakan Islamisasi (Abrori & Nurkholis, 2019).

Dari sini, al-Attas mengoreksi seluruh disiplin ilmu-ilmu modern dan, seperti yang telah disebutkan, memurnikan ilmu ke-Islaman. Sederhananya, perkembangan ilmu pengetahuan modern secara intrinsik mengandung ideologi sekuler yang harus direformulasi menggunakan Islamisasi ilmu pengetahuan, agar nilai-nilai spiritual dan transendental ketuhanan tidak terlepas (Abrori & Nurkholis, 2019).

3. Metafisika dan Tasawuf Falsafi

Paham teologi al-Attas memunculkan pemikiran metafisika. Dalam konteks ini, al-Attas berusaha merevitalisasi tasawuf falsafi yang menurutnya adalah suatu keniscayaan dalam Dewesternisasi. Beberapa istilah dalam tradisi tasawuf dikenal, antara lain: *mubtadi* (pemula), *mutawasith* (pertengahan), dan *muntahi* (terakhir). Sedangkan fokus al-Attas pada istilah yang terakhir, yakni *muntahi*. Calon sufi yang telah masuk dalam dunia filsafat dan metafisik disebut sebagai muntahi. Pada level tersebut, calon sufi harus memahami tiga ilmu, yaitu ilmu ketuhanan (*al-Hikmah al-Ilahiyah*), ilmu syari'ah (*al-Ulum al-Syari'ah*), dan ilmu rasional (*al-Ulum al-Aqliyah*) (Nata, 2012).

Sedangkan, tujuan Islamisasi ilmu secara umum melindungi umat Islam dari ilmu pengetahuan (*science*) yang sudah terkontaminasi oleh unsur-unsur politis Barat (Hafid, 2022). Adapun tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan, secara spesifik dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Mengeliminasi dan mengisolasi unsur sekular dalam ilmu pengetahuan;
2. Islam sebagai alternatif epistemologi;
3. Mengembangkan ilmu untuk mengkonstruksi pemikiran dan berorientasi pada individu Muslim guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt;
4. Melahirkan kebaikan, keadilan, keamanan, dan kekuatan pada iman;
5. Merekonstruksi ilmu pengetahuan yang bersifat dualistik, dikotomis, sehingga memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan (*science*) (Yulianto & Baihaki, 2018).

Implikasi Islamisasi Pengetahuan al-Attas Terhadap Pemikiran Islam di Indonesia

Dari pembahasan mengenai epistemologi Islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas yang telah diuraikan sebelumnya, perlu kiranya untuk melihat bagaimana pengaruh epistemologi Islam yang dikembangkan oleh al-Attas terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Dalam melihat lanskap Islam, terutama pemikiran, di Indonesia, banyak sekali ditemukan berbagai karakter dan ciri khas yang unik. Seperti yang dikatakan oleh Mohammed Arkoun pada saat berkunjung di Yogyakarta pada 1990. Menurut Arkoun, Islam di Indonesia memiliki kekayaan budaya Islam, dan otentisitas Islam jika dibandingkan dengan Islam yang ada di Arab (Hasan & Abidin, 2022).

Di Indonesia, Islam mempunyai diversitas pemikiran dan gerakan. Hal tersebut disebabkan oleh tradisi yang ditafsirkan dan dipahami oleh para pemeluk agama Islam. Sehingga, secara aplikatif, ajaran-ajaran Islam dimanifestasikan dalam konteks budaya Indonesia dengan sangat beragam (Moqsith, 2016). Namun, bukan berarti merubah substansi ajaran Islam itu sendiri. Hanya saja, umat Islam di Indonesia berusaha menafsirkan atau menelaah ajaran-ajaran Islam menggunakan corak pemikiran khas Indonesia.

Berbicara tentang pemikiran Islam, al-Qardawi mendefinisikannya sebagai berikut:

“Pemikiran dan pengetahuan secara intrinsik terdapat nilai, ideologi, dan ajaran spiritual yang diejawantahkan dalam akhlak, ibadah, tindakan-tindakan, serta menghasilkan sebuah ilmu, adab, seni, dan lain sebagainya” (Arif, 2020).

Secara umum, Indonesia bukan sebuah negara Islam. Akan tetapi, pemeluk agama Islam di Indonesia sangatlah banyak, namun dengan multikultural yang menjadi karakteristik Indonesia itu sendiri. Sehingga, umat Islam di Indonesia tidak mudah terpengaruh atau terhegemoni dengan Islam yang bercorak Arab (Azisi, 2020). Maka dari itu, pemikiran Islam di Indonesia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang perlu dikembangkan, ditransformasikan, dan dijadikan objek penelitian untuk senantiasa mengalami progresivitas.

Wacana epistemologis al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, jika dipahami sebagai diskursus akan memberikan kontribusi terhadap pemikiran Islam, khususnya di Indonesia. Diskursus tersebut, selain bersifat konseptual, di sisi lain juga menjadi langkah-langkah konkret untuk menghadapi problematika ilmu pengetahuan. Setidaknya, terdapat beberapa implikasi Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif al-Attas terhadap pemikiran Islam di Indonesia yang akan diklasifikasikan dalam bentuk ontologi, epistemologi, dan aksiologi, antara lain:

1. Secara ontologis, Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikonsepsikan al-Attas memberikan pengaruh bagi umat Islam di Indonesia. Salah satu contohnya ialah, bagaimana umat Islam dapat memahami bahwa tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan dalam dunia modern. Bagi Islam, semua ilmu pengetahuan yang ada saat ini, ialah bersumber dari Allah Swt melalui al-Aqur'an dan as-Sunnah. Atau, secara sederhana, semua ilmu itu datangnya dari Tuhan. Langkah pertama yang dilakukan yaitu dengan cara "mengislamisasi" bahasa. Nantinya, dari langkah tersebut akan merubah pandangan dunia umat Islam, terutama mengenai peradaban manusia. Tentu, hal ini bukan berarti merubah karakteristik pandangan umat Islam di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri. Hanya saja, umat Islam di Indonesia, jika menggunakan Islamisasi ilmu pengetahuan ini, akan memahami bahwa ilmu pengetahuan (*science*) itu bukan berarti bebas nilai (*value free*) yang seperti digaungkan Barat, melainkan memiliki unsur-unsur intrinsik yang tidak kasat mata. Dengan paradigma Islam Indonesia, juga dikombinasikan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, kemudian akan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan yang benar-benar terbebas dari Westernisasi.
2. Setelah memahami implikasi ontologis, selanjutnya menganalisis implikasi epistemologis dari adanya Islamisasi ilmu pengetahuan. Secara epistemologis, landasan pemikiran Islam di Indonesia akan lebih kokoh. Sebab, selain menggunakan cara pandang sesuai dengan konteks kebudayaan, juga diperkuat dengan adanya epistemologi Islam sesuai yang digagas oleh al-Attas. Salah satu contoh, umat Islam Indonesia akan memiliki pemikiran yang tidak sekuler, dualistik, dan materialistik. Integrasi nilai-nilai Islam yang dipaparkan oleh al-Attas dan nilai budaya di Indonesia, menjadikan epistemologi Islam di Indonesia dapat memberikan solusi bagi problematika umat, khususnya mengenai ilmu pengetahuan. Sehingga, masyarakat Islam Indonesia tidak mudah terpengaruh kebudayaan Barat yang bersifat sekularistik, atheistik, dan menghilangkan unsur-unsur teologis.
3. Sedangkan, secara aksiologis, Islamisasi ilmu pengetahuan ini memberikan pengaruh bagi umat Islam di Indonesia yang terekspresikan dalam bentuk tindakan keagamaan. Seperti tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri, yakni memperkuat keimanan, menyeruaknya kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari, dan juga menjaga nilai-nilai Islam maupun budaya lokal secara harmonis. Sebab, jika hanya mengandalkan atau menerima ilmu pengetahuan Barat, sejalan dengan al-Attas, akan memicu tindakan-tindakan destruktif, karena tidak ada nilai-nilai spiritual agama. Sehingga, umat Islam di Indonesia dapat bersama-sama menjaga keharmonisan, ketaatan, dan solidaritas

masyarakat Indonesia dengan ilmu pengetahuan yang berlandaskan doktrin dan nilai-nilai Islam. Hal tersebut juga selaras dengan *falsafah* kenegaraan Indonesia, yakni Pancasila.

Dari uraian di atas, dapat dipahami secara sederhana, bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan Syed M. Naquib al-Attas memberikan implikasi yang signifikan bagi pemikiran Islam di Indonesia yang berkarakter. Tidak hanya dalam level pemikiran yang bersifat konseptual, melainkan juga dalam wilayah tindakan yang menjadi tujuan umat Islam secara keseluruhan, yakni memperkuat keimanan, menjaga lingkungan, dan mempererat tali persaudaraan antarmasyarakat.

D. Simpulan

Dengan berbagai analisis dan metodologi yang digunakan, akhirnya terbentuk sebuah konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang menjadi antitesis Westernisasi. Al-Attas juga memperjelas epistemologi Islam dan Dewesternisasi, sehingga hal itu menjadi spirit Islamisasi. Secara lugas ia mengkritik ilmu pengetahuan Barat yang hegemonik dengan cara “mengislamisasi” ontologi, epistemologi, dan pandangan dunia yang dualistik, sekuler, dan skeptis. Dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, ternyata juga memberikan implikasi bagi pemikiran Islam di Indonesia, khususnya mengenai ilmu pengetahuan (*science*). Pengaruh Islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, secara ontologis. Ilmu pengetahuan yang dijadikan tumpuan bagi kehidupan modern, tidak lagi bernuansa Barat (*Western*), melainkan sarat akan nilai-nilai ke-Islaman dengan tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Sebab, paradigma dualistik, sekuler, dan materialistik, akan menghasilkan pemikiran yang liberal dan konsekuensinya, akan menanggalkan unsur-unsur keagamaan Islam.

Kedua, secara epistemologis. Landasan ilmu pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai hasil dari proses rasionalitas belaka, namun ilmu pengetahuan datang dari sumber yang absolut, yakni Allah Swt melalui al-Qur’an dan as-Sunnah. Sehingga, rasio dan panca-indra berposisi sebagai instrumen untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam yang digagas oleh al-Attas, tentu tidak serta-merta diterima dengan tangan terbuka oleh umat Islam di Indonesia. Penerimaan konsep tersebut, juga ditelaah menggunakan kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) yang menjadi ciri khas pemikiran Islam di Indonesia. Maka, bangunan epistemologis Islam akan menjadi lebih kokoh.

Ketiga, secara aksiologis. Dari implikasi ontologis dan epistemologis, akhirnya akan menghasilkan tindakan-tindakan yang menjadi ekspresi keagamaan. Hal ini adalah bagian yang paling krusial, sebab keberagaman atau pluralitas yang ada di

Indonesia menuntut masyarakat, khususnya Muslim, untuk menghormati dan menjaga keberagaman tersebut. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, tindakan untuk mewujudkan keharmonisan masyarakat, memperkuat keimanan, dan solidaritas antar-umat beragama dapat terealisasi.

Maka, dengan adanya konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, pemikiran Islam di Indonesia, bahkan di seluruh bagian negara Islam, tidak akan terbawa arus oleh peradaban Barat, atau Westernisasi. Sebab, analisis al-Attas menunjukkan bahwa, ternyata sains modern yang berkembang saat ini, dalam hal ini yang dimaksud ialah ilmu pengetahuan Barat, terdapat unsur dan elemen yang, di sisi lain, memberikan dampak negatif bagi umat beragama, khususnya Islam.

Daftar Rujukan

- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 09–18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>
- Afida, I. (2016). Pemikiran Tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Falasifa*, 7(2), 285–305.
- Afif, M. B. (2022). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 7(2), 107. <https://doi.org/10.35329/jalif.v7i2.3735>
- Anugrah, D. W., & Mahmud, M. A. (2022). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Asghar Ali Engineer)". *Asasi: Jurnal of Islamic Family Law*, 2(2), 100–117. <https://doi.org/10.36420/Asasi>
- Arif, K. M. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran. *Millah: Journal of Religious Studies*, 19(2), 307–344. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>
- Armayanto, H. (2007). Relevansi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 07(02), 15–33.
- Azisi, A. M. (2020). Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia dan Perannya dalam Menghadapi Kelompok Puritan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan*, Vol. 29(2, Juli), 123–136.
- Bistara, R. (2021). Gerakan Pencerahan (Aufklarung) dalam Islam: Menguak Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib al-Attas. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2629>

- Coil, & Aprison, W. (2023). Islamisasi Pengetahuan Syed Naquib Al-Attas dan Ismail Al-Faruqi. *Yasin*, 3(5), 838–848. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1413>
- Fadly, R. (2023). Islamisasi Ilmu dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ziauddin Sardar. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i1.1187>
- Fahrudin, Mulyadi, H. D., & Ichsan, A. S. (2020). Islamisasi Ilmu Sebagai Identitas Keagamaan (Telaah Kritis Syed Naquib Al-Attas). *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i1.2099>
- Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani.
- Garwan, M. S. (2019). Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 125. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>
- Hafid, M. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), 81–90. <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3501>
- Hasan, P., & Abidin, Z. (2022). Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia Kontemporer. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 27–41. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.51>
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Irawan, D. (2019). Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.781>
- Mahmudah, U. (2023). Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Indonesia. *Taqorrub*, 4.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 1–23.
- Masykur, F. (2022). Sejarah Dan Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia Dari Masa Klasik Hingga Modern. *Tarbawi*, 5(1), 1–15.
- Moqsith, A. (2016). Tafsir Atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara). *Multikultural & Multireligius*, 15(2), 20–32.
- Muhaimin, A. (2019). Islamisasi Ilmu & Relevansinya Dengan Pendidikan Islam;

- Gagasan Syed M. Naquib Al-Attas. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 69–78. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.49>
- Muhibuddin. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Intelektual Muslim Indonesia. *At-Tafkir*, 15(2), 57–72. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4672>
- Muslem. (2019). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 43–66.
- Muttaqien, G. A. (2019). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 93–130.
- Nasrin, M., & Ahmad Nasir, M. (2016). *Sains Islam: Suatu Konsepsi Baharu Terhadap Hubungan Sains Dan Agama*. USIM Press.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.
- Nor Wan daud, W. M. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Novayani, I. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (Istac). *Al-Muta'aliyah*, 1(1), 74–89.
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Ruchhima. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'Il Raji Al-Faruqi. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 26–33. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.366>
- Ryandi. (2021). Telaah Islamisasi Pengetahuan (Islamization of Knowledge) Syed Naquib al-Attas. *An Nadwah*, XXVII(2), 52–59.
- Sahidin, A. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Imtiyaz*, 6.
- Sholeh. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 209–221. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)
- Siregar, I. S. (2018). Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Al-Hikmah*, 15(1), 22763.

- Soleh, A. K. (2010). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Bahasa Sebagai Langkah Awal Islamisasi Sains. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.609>
- Suryana. (2020). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutrisno, A. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 001. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.566>
- Yulianto, R., & Baihaki, A. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 1-19.